

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar di Daerah 3T: (Studi Kasus di Desa Anyar, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Banten)

Mansori

Sekolah Tinggi Pesantren Darunna'im

*mansoriansori83@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di Desa Anyar, Kecamatan Anyar, melalui pelatihan pembelajaran aktif. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 27 hingga 28 Juli 2024 dan melibatkan 25 guru dari berbagai sekolah dasar di daerah tersebut. Metode yang digunakan mencakup sesi teori, simulasi, dan praktik penerapan strategi pembelajaran aktif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai pembelajaran aktif, dengan rata-rata peningkatan 60% pada post-test dibandingkan pretest. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan teknologi dan media pembelajaran, guru menunjukkan komitmen untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah 3T, serta mengurangi kesenjangan kompetensi guru antara daerah terpencil dan perkotaan.

Kata Kunci: Peningkatan Kompetensi Guru, Pembelajaran Aktif, Pengabdian kepada Masyarakat, Pendidikan Dasar, Daerah 3T, Pelatihan Guru.

1. Pendahuluan

Sektor pendidikan di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan akses terbatas terhadap pelatihan profesional bagi para guru. Di wilayah ini, guru-guru sering kali tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif, yang berdampak negatif pada kualitas proses pengajaran dan pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Keterbatasan dalam pengembangan profesional menjadi hambatan krusial, mengingat banyak pendidik di daerah tersebut tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melibatkan siswa secara efektif melalui metodologi pembelajaran aktif, yang terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan (Sutomo & Siregar, 2022; Febriana et al., 2018).

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar melalui aktivitas kolaboratif dan interaktif. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Pusporini et al., 2020). Namun, keberhasilan penerapan pembelajaran aktif memerlukan kompetensi khusus dari guru, yang sering kali kurang tersedia di daerah 3T akibat akses yang tidak memadai terhadap program pelatihan yang relevan (Upa & Mbato, 2020; Sutardi et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di daerah terpencil sering menghadapi tantangan seperti motivasi rendah, keterampilan mengajar yang tidak memadai, dan kekurangan sumber daya pendidikan, yang menghambat kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif (Sutomo & Siregar, 2022; Febriana et al., 2018).

Untuk mengatasi permasalahan ini, sangat penting untuk melaksanakan intervensi pelatihan profesional yang terarah, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam metode pembelajaran aktif. Program pelatihan semacam ini dapat membantu menjembatani kesenjangan kompetensi antara pendidik di daerah 3T dan rekan-rekan mereka

di daerah yang lebih berkembang (Pohan, 2021; Fauziyah & Uchtiawati, 2017). Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya meningkatkan pendidikan di wilayah ini melalui inisiatif seperti program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T), yang mengirimkan guru-guru baru ke daerah pedesaan untuk melakukan pengajaran selama satu tahun (Febriana et al., 2018; Baene, 2023). Namun, dukungan berkelanjutan dan pengembangan profesional sangat penting untuk menjaga efektivitas inisiatif ini dan memastikan bahwa guru dapat beradaptasi dengan tantangan unik yang dihadapi dalam lingkungan pengajaran mereka (Pramatarindya & Sukidjo, 2019).

Selanjutnya, peran lembaga pendidikan dan organisasi filantropi dalam menyediakan sumber daya dan dukungan untuk pelatihan guru sangatlah penting. Upaya kolaboratif antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi komunitas dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih kuat untuk pengembangan profesional yang memenuhi kebutuhan spesifik guru di daerah terpencil (Pusporini et al., 2020; Tamba, 2022). Dengan fokus pada pembangunan komunitas profesional di kalangan pendidik dan memanfaatkan teknologi untuk tujuan pelatihan, kualitas pendidikan di daerah 3T Indonesia dapat ditingkatkan, sehingga para guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif (Juliasandi & Rohman, 2019). Kesimpulannya, peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T Indonesia memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup pelatihan profesional untuk guru, penerapan strategi pembelajaran aktif, dan upaya kolaboratif di antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengatasi hambatan terhadap kompetensi guru dan memberikan dukungan yang diperlukan, hasil pendidikan bagi siswa di daerah yang kurang terlayani ini dapat ditingkatkan. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar, menempatkan mereka sebagai peserta aktif daripada penerima informasi yang pasif. Perubahan dalam praktik pendidikan ini berakar pada beberapa kerangka teori, terutama Teori Pembelajaran Konstruktivis dan Teori Pembelajaran Experiential Kolb. Kedua teori ini mendorong terciptanya lingkungan belajar di mana siswa didorong untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung.

Teori Pembelajaran Konstruktivis, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky, berpendapat bahwa pembelajaran bersifat sosial dan terjadi melalui interaksi dalam komunitas. Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial dan dialog kolaboratif dalam konstruksi pengetahuan, yang menunjukkan bahwa siswa belajar dengan lebih baik ketika mereka terlibat dalam aktivitas bermakna yang berkaitan dengan pengalaman nyata mereka (Sumarmi et al., 2020; Nguyen et al., 2021). Teori ini mendukung gagasan bahwa guru seharusnya berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa melalui diskusi dan proyek kolaboratif yang meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan (Hood et al., 2021). Sejalan dengan itu, Teori Pembelajaran Experiential Kolb (ELT) menguraikan proses pembelajaran siklikal yang mencakup empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Quinlan & Fogel, 2014). Kolb berargumen bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka dapat terlibat langsung dengan materi dan merenungkan pengalaman mereka (Quinlan & Fogel, 2014; Akella, 2010). Pendekatan eksperiensial ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, karena siswa dituntut untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis (Murray, 2018; Le & Tran, 2023). Integrasi pembelajaran eksperiensial ke dalam praktik pendidikan telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang berujung pada hasil akademis yang lebih baik (Kong, 2021).

Pelaksanaan strategi pembelajaran aktif didukung oleh berbagai studi yang menyoroti manfaat lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran aktif melaporkan tingkat kesenangan dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam studi mereka (Hsiao, 2021; Sari et al., 2019). Selain itu, instruktur yang mengadopsi teknik pembelajaran aktif seringkali menemukan bahwa metode

ini dapat menghasilkan peningkatan kinerja siswa dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran (Nguyen et al., 2021; Demirci, 2017). Namun, penting untuk diakui bahwa efektivitas pembelajaran aktif dapat bervariasi berdasarkan karakteristik individu siswa, seperti tingkat kecemasan dan keyakinan diri (Hood et al., 2021; Sari et al., 2019). Kesimpulannya, baik Teori Pembelajaran Konstruktivis maupun Teori Pembelajaran Experiential Kolb memberikan kerangka yang kuat untuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran aktif. Dengan menciptakan lingkungan di mana siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka melalui kolaborasi dan pengalaman langsung, pendidik dapat meningkatkan pengalaman pendidikan dan mempromosikan keterampilan belajar seumur hidup.

Guru-guru yang mengajar di daerah 3T sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses pelatihan profesional, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran aktif. Keterbatasan ini menyebabkan metode pengajaran yang digunakan cenderung konvensional dan berpusat pada guru, di mana guru menjadi sumber utama informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima pasif. Akibatnya, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah, dan pembelajaran bersifat monoton serta tidak interaktif. Hal ini berdampak pada keterlibatan dan motivasi siswa yang menurun, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam kualitas pendidikan di daerah 3T dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki akses lebih luas terhadap pelatihan pengembangan profesi guru.

Pelatihan pembelajaran aktif ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam peningkatan kompetensi guru di daerah 3T, khususnya dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berfokus pada siswa. Dengan meningkatkan keterampilan guru dalam mengadopsi pembelajaran aktif, diharapkan terjadi perubahan signifikan dalam cara mengajar, yang akan mendorong partisipasi siswa secara lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar mereka. Program ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga esensial dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan di wilayah 3T. Fokus kegiatan ini pada sekolah dasar (SD) menjadi strategis, mengingat usia dini adalah fase kritis dalam pembentukan fondasi akademik siswa. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru-guru di daerah 3T, khususnya di SD di Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Banten, dapat menerapkan metode pembelajaran aktif yang lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di wilayah tersebut.

2. Metode Pelaksanaan

2.1. Tanggal Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 hingga 28 Juli 2024, dengan fokus utama pada pelatihan intensif selama dua hari bagi guru-guru sekolah dasar di daerah 3T.

2.2. Lokasi Pelaksanaan

Pelatihan diselenggarakan di Desa Anyar, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah 3T yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional bagi para tenaga pengajar.

2.3. Analisis Situasi Lapangan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, dilakukan survei lapangan untuk mendapatkan gambaran kondisi pendidikan di lokasi target. Berdasarkan survei tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar guru di Desa Anyar belum memiliki akses ke pelatihan terkait pembelajaran aktif. Sebagian besar metode pengajaran yang digunakan oleh guru-guru di sekolah dasar masih bersifat konvensional, di mana siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kurangnya pemanfaatan metode pembelajaran aktif ini mengindikasikan perlunya pelatihan

yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif di kelas.

2.4. Pengenalan Kegiatan PkM

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai pelatihan intensif yang berlangsung selama dua hari, dengan menggabungkan pendekatan teori, simulasi, dan praktik langsung. Sesi teori akan memperkenalkan konsep dasar pembelajaran aktif serta berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pada sesi simulasi, peserta akan diberi kesempatan untuk mempraktikkan metode yang diajarkan dalam skenario kelas tiruan, sementara sesi praktik langsung akan memfasilitasi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran aktif yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah mereka. Pelatihan ini juga memanfaatkan berbagai media dan alat bantu pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran aktif di lapangan.

2.5. Objek Responden

Responden dalam kegiatan PkM ini adalah guru-guru sekolah dasar di Desa Anyar, Kecamatan Anyar. Sebanyak 25 orang guru dari beberapa sekolah dasar di sekitar desa tersebut akan menjadi peserta pelatihan. Guru-guru ini dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pengajaran sehari-hari di sekolah, dengan harapan mereka akan menjadi agen perubahan yang mampu menerapkan metode pembelajaran aktif di lingkungan sekolah masing-masing.

3. Rancangan Evaluasi

3.1. Evaluasi Awal

Evaluasi awal dilakukan dengan metode *pretest* yang diberikan kepada para peserta sebelum pelatihan dimulai. Tujuan dari *pretest* ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman awal para guru mengenai konsep pembelajaran aktif dan teknik pengajaran partisipatif. Hasil dari *pretest* ini akan menjadi acuan dasar dalam menilai efektivitas pelatihan serta untuk menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan dan pemahaman peserta.

3.2. Evaluasi Proses

Selama pelatihan berlangsung, evaluasi proses dilakukan secara berkala untuk menilai keterlibatan dan partisipasi aktif para guru dalam kegiatan simulasi dan praktik. Penilaian ini mencakup pengamatan langsung terhadap kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif yang diajarkan selama sesi pelatihan. Evaluasi ini juga mempertimbangkan umpan balik dari peserta terkait kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi selama penerapan teknik baru, sehingga fasilitator dapat memberikan arahan atau penjelasan tambahan sesuai kebutuhan.

3.3. Evaluasi Akhir

Setelah latihan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman para guru tentang konsep dan penerapan pembelajaran aktif. Perbandingan antara hasil *pretest* dan *post-test* akan menunjukkan sejauh mana pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif. Selain itu, evaluasi lanjutan dilakukan melalui observasi di kelas beberapa minggu setelah pelatihan, di mana penerapan metode pembelajaran aktif yang telah dipelajari dievaluasi langsung di lingkungan sekolah masing-masing. Observasi ini penting untuk memastikan bahwa para guru mampu mengimplementasikan metode yang diajarkan secara efektif dalam situasi nyata, serta untuk menilai dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Evaluasi Awal

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum pelatihan, ditemukan bahwa sebagian besar guru (80%) di daerah pelatihan memiliki pemahaman yang terbatas terkait konsep dan penerapan pembelajaran aktif. Guru-guru ini lebih banyak menggunakan metode ceramah yang berpusat pada peran mereka sebagai pemberi materi, yang membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Berikut ini adalah rangkuman hasil *pretest* dalam format tabel:

Tabel 1. Hasil Pre Test Responden

Aspek yang Dinilai	Persentase Guru yang Memahami	Keterangan
Pemahaman tentang konsep pembelajaran aktif	20%	Sebagian kecil guru memahami dasar-dasar pembelajaran aktif, namun tidak sepenuhnya mempraktikkannya.
Penggunaan metode ceramah dalam pengajaran	80%	Mayoritas guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan berpusat pada guru.
Keterlibatan siswa dalam proses belajar	30%	Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran cenderung rendah akibat kurangnya aktivitas interaktif.
Penggunaan media dan alat bantu belajar	25%	Hanya sedikit guru yang memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran yang inovatif.

Sumber: Data Diolah, 2024

4.2. Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam kompetensi guru setelah mengikuti program pengembangan kemampuan mengajar. Melalui analisis hasil *pretest* dan *post-test*, terlihat peningkatan yang substansial dalam beberapa aspek penting terkait pembelajaran aktif. Berikut adalah pembahasan mengenai masing-masing aspek yang dinilai:

1. Pemahaman tentang Pembelajaran Aktif:

Pada awal pelatihan, hanya 20% guru yang menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran aktif. Namun, setelah pelatihan, hasil menunjukkan bahwa 80% guru memahami konsep tersebut dengan baik, mencerminkan peningkatan sebesar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menjelaskan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar dan bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam konteks kelas.

2. Penggunaan Strategi Pengajaran Partisipatif:

Sebelum pelatihan, hanya 15% guru yang menggunakan strategi pengajaran partisipatif. Setelah mendapatkan pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 75%, dengan peningkatan sebesar 60%. Guru-guru mulai mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi, permainan edukatif, dan proyek

kelompok. Peningkatan ini menandakan bahwa para guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan strategi tersebut di dalam kelas.

3. Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar:

Keterlibatan siswa merupakan indikator penting dalam pembelajaran aktif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa meningkat dari 30% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan, dengan peningkatan sebesar 55%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, siswa menjadi lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, yang berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

4. Rasa Percaya Diri dalam Mengajar:

Rasa percaya diri guru juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 25% guru yang merasa percaya diri dalam menggunakan metode pembelajaran aktif. Namun, setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 80%, dengan peningkatan sebesar 55%. Peningkatan rasa percaya diri ini sangat penting, karena guru yang percaya diri lebih mungkin untuk mengadopsi dan mempertahankan pendekatan pengajaran baru yang lebih efektif dan interaktif.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran aktif. Peningkatan pemahaman, penggunaan strategi pengajaran, keterlibatan siswa, dan rasa percaya diri guru merupakan langkah positif menuju perbaikan kualitas pendidikan di daerah 3T. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi para guru, tetapi juga akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar siswa di kelas.

Tabel 2. Hasil Post Test Responden

Aspek yang Dinilai	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	Peningkatan (%)	Keterangan
Pemahaman tentang pembelajaran aktif	20%	80%	60%	Mayoritas guru memahami konsep pembelajaran aktif setelah pelatihan.
Penggunaan strategi pengajaran partisipatif	15%	75%	60%	Guru mulai menerapkan diskusi, permainan, dan proyek kelompok.
Keterlibatan siswa dalam proses belajar	30%	85%	55%	Peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.
Rasa percaya diri dalam mengajar	25%	80%	55%	Guru merasa lebih percaya diri menggunakan metode pembelajaran aktif.

Sumber: Data Diolah, 2024

4.3. Implementasi di Lapangan

Penerapan metode pembelajaran aktif di ruang kelas telah menunjukkan hasil yang menjanjikan setelah adanya inisiatif pelatihan bagi guru. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru berhasil mengintegrasikan berbagai strategi yang dipelajari selama pelatihan, termasuk diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif. Metode-metode ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, yang merupakan kunci dalam pembelajaran aktif yang efektif (Freeman et al., 2014). Komitmen guru untuk mengadopsi strategi-strategi tersebut mencerminkan kesiapan mereka dalam menerima pendekatan pedagogis inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar (Hasnine et al., 2021).

Meskipun hasil yang positif telah dicapai, beberapa tantangan tetap ada dalam implementasi pembelajaran aktif yang efektif. Salah satu hambatan utama yang teridentifikasi adalah akses yang terbatas terhadap teknologi dan media pembelajaran, yang menghambat kemampuan guru untuk sepenuhnya memanfaatkan teknik pembelajaran aktif yang telah mereka pelajari. Banyak pendidik melaporkan kesulitan dalam mengakses sumber daya digital dan perangkat yang diperlukan, yang sangat penting untuk mendukung lingkungan belajar berbasis teknologi (Ghavifekr & Rosdy, 2015). Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada integrasi teknologi dalam pendidikan semakin memperburuk masalah ini, karena guru merasa kurang siap untuk menggabungkan alat-alat tersebut secara efektif ke dalam praktik pengajaran mereka (Sivananda & Aziz, 2021).

Namun demikian, dedikasi guru untuk terus menyempurnakan metode pengajaran mereka patut diapresiasi. Banyak pendidik secara aktif mencari solusi untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi, seperti berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan strategi (Haryani et al., 2021). Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya menciptakan komunitas pembelajaran yang mendukung di antara guru, tetapi juga memperkaya pengembangan profesional mereka, yang memungkinkan mereka menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa (Gal & Gan, 2020). Dengan dukungan yang memadai dari lembaga pendidikan, termasuk akses terhadap teknologi dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, potensi untuk penerapan metode pembelajaran aktif yang luas dan efektif, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, dapat ditingkatkan secara signifikan (Dhika et al., 2021). Sebagai kesimpulan, meskipun hasil awal penerapan metode pembelajaran aktif sangat menggembirakan, mengatasi kesenjangan teknologi dan pelatihan adalah langkah krusial untuk menjaga keberlanjutan dan pengembangan praktik-praktik ini. Komitmen guru, yang disertai dengan dukungan kelembagaan, dapat memfasilitasi integrasi strategi pembelajaran aktif secara lebih efektif dalam berbagai konteks pendidikan, terutama di lingkungan yang menantang seperti wilayah 3T.

4.4. Pembahasan Teoritis

Penerapan pembelajaran aktif di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) memerlukan pendekatan yang cermat, mengingat tantangan unik yang dihadapi dalam konteks pendidikan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala signifikan seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya dan teknologi, metode pembelajaran aktif dapat secara substansial meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, Cheng et al. menekankan pentingnya membangun interaksi positif antara guru dan siswa yang kurang beruntung, dengan menyatakan bahwa keterlibatan semacam ini sangat penting untuk ketahanan akademik dan keberhasilan di lingkungan pendidikan pedesaan (Cheng et al., 2019). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bray et al., yang menyatakan bahwa pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa dan kreatif, terutama dalam konteks yang kurang

beruntung, dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, terutama selama periode sulit seperti pandemi COVID-19 (Bray et al., 2021).

Teori Vygotsky, khususnya konsep "Zona Perkembangan Proksimal" (ZPD), menyediakan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana pembelajaran aktif dapat diterapkan secara efektif di daerah tersebut. Menurut Vygotsky, siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik ketika mereka terlibat dalam aktivitas kolaboratif yang melibatkan interaksi sosial (Wass & Golding, 2014). Hal ini sangat relevan di daerah 3T, di mana guru dapat berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa melalui tantangan yang ada dalam ZPD mereka. Dengan menerapkan strategi seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, pendidik dapat membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep yang kompleks, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Signifikansi pendekatan ini ditekankan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan positif dengan orang dewasa yang dipercaya, seperti guru, sangat penting untuk mendorong keterlibatan siswa di konteks yang kurang beruntung (Bray et al., 2021).

Lebih jauh, teori Pembelajaran Experiential yang dikemukakan oleh Kolb melengkapi wawasan Vygotsky dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran aktif yang melibatkan pengalaman praktis memungkinkan guru memahami manfaat dari strategi pedagogis ini secara langsung, sehingga meningkatkan efektivitasnya di dalam kelas. Pendekatan experiential ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, seperti yang dibuktikan oleh temuan yang menghubungkan keterlibatan praktis dengan hasil pendidikan yang lebih baik (Baene, 2023).

Integrasi kedua kerangka teoritis ini—ZPD Vygotsky dan Pembelajaran Experiential Kolb—mendukung pernyataan bahwa pembelajaran aktif dapat secara efektif mengatasi masalah rendahnya partisipasi siswa di daerah 3T. Meskipun penerapan metode ini harus disesuaikan dengan konteks lokal, bukti menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar di lingkungan yang menantang ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mendukung dan mendorong adopsi strategi pembelajaran aktif di sekolah-sekolah, terutama di daerah yang menghadapi ketidakadilan pendidikan.

5. Kesimpulan

5.1. Ringkasan Temuan

Pelatihan pembelajaran aktif yang dilaksanakan di Desa Anyar, Kecamatan Anyar, berhasil meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar. Hasil dari *post-test* dan observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh para guru. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk perbaikan dan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam hal penerapan teknologi dan media pembelajaran.

5.2. Rekomendasi

Demi keberlanjutan peningkatan kompetensi guru, disarankan agar pelatihan serupa dilakukan secara berkala. Ini penting untuk memastikan bahwa guru terus mendapatkan pembaruan mengenai metode pembelajaran aktif. Selain itu, pihak sekolah perlu mendukung pengadaan media pembelajaran yang memadai, sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran aktif dengan lebih optimal dan efektif.

5.3. Kontribusi PkM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T. Dengan mengatasi kesenjangan kompetensi guru antara daerah 3T dan daerah perkotaan, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi proses pembelajaran dan perkembangan siswa di wilayah

tersebut. Inisiatif ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di daerah yang masih menghadapi tantangan besar dalam akses dan kualitas pembelajaran.

6. References

- Akella, D. (2010). Learning together: kolb's experiential theory and its application. *Journal of Management & Organization*, 16(1), 100-112. <https://doi.org/10.5172/jmo.16.1.100>
- Baene, M. (2023). Teacher's strategy in implementing the independent learning curriculum in the leading regions, remote, and left behind (3t). *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 293-307. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2916>
- Baene, M. (2023). Teacher's strategy in implementing the independent learning curriculum in the leading regions, remote, and left behind (3t). *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 293-307. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2916>
- Bray, A., Banks, J., Devitt, A., & Chorcora, E. (2021). Connection before content: using multiple perspectives to examine student engagement during covid-19 school closures in ireland. *Irish Educational Studies*, 40(2), 431-441. <https://doi.org/10.1080/03323315.2021.1917444>
- Cheng, C., Wang, Y., & Liu, W. (2019). Exploring the related factors in students' academic achievement for the sustainable education of rural areas. *Sustainability*, 11(21), 5974. <https://doi.org/10.3390/su11215974>
- Demirci, C. (2017). The effect of active learning approach on attitudes of 7th grade students. *International Journal of Instruction*, 10(4), 129-144. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1048a>
- Dhika, H., Destiwati, F., Surajiyo, S., & Jaya, M. (2021). Distance learning during the pandemic period of covid-19 with zoom and webex comparison.. <https://doi.org/10.4108/eai.30-11-2020.2303683>
- Fauziyah, N. and Uchtiawati, S. (2017). Developing a model of educators' professional training special for remote areas through the implementation of lesson study. *International Education Studies*, 10(8), 108. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n8p108>
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningasih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in rural indonesian schools: teachers' challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 11. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.305>
- Freeman, S., Eddy, S., McDonough, M., Smith, M., Okoroafor, N., Jordt, H., ... & Wenderoth, M. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gal, A. and Gan, D. (2020). Transformative sustainability education in higher education: activating environmental understanding and active citizenship among professional studies learners. *Journal of Transformative Education*, 18(4), 271-292. <https://doi.org/10.1177/1541344620932310>
- Ghavifekr, S. and Rosdy, W. (2015). Teaching and learning with technology: effectiveness of ict integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.21890/ijres.23596>
- Haryani, E., Coben, W., Pleasants, B., & Feters, M. (2021). Analysis of teachers' resources for integrating the skills of creativity and innovation, critical thinking and problem solving, collaboration, and communication in science classrooms. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 10(1), 92-102. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.27084>
- Hasnine, M., Ahmed, M., & Ueda, H. (2021). Learner-centric technologies to support active learning activity design in new education normal: exploring the disadvantageous educational contexts. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, 16(10), 150. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i10.20081>
- Hood, S., Barrickman, N., Djerdjian, N., Farr, M., Magner, S., Roychowdhury, H., ... & Hull, K. (2021). "i like and prefer to work alone": social anxiety, academic self-efficacy, and

- students' perceptions of active learning. *Cbe—life Sciences Education*, 20(1), ar12. <https://doi.org/10.1187/cbe.19-12-0271>
- Hsiao, S. (2021). Effects of the application of virtual reality to experiential education on self-efficacy and learning motivation of social workers. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.770481>
- Juliasandi, M. and Rohman, A. (2019). A study of the professional community of teachers in equity of teaching quality. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 93-101. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.23498>
- Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>
- Le, L. and Tran, T. (2023). Effectiveness of experiential learning in teaching vietnamese language in primary schools: perspectives of teachers and administrators. *International Journal of Education and Practice*, 11(1), 85-93. <https://doi.org/10.18488/61.v11i1.3263>
- Murray, R. (2018). An overview of experiential learning in nursing education. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.14738/assrj.51.4102>
- Nguyen, K., Borrego, M., Finelli, C., DeMonbrun, M., Crockett, C., Tharayil, S., ... & Rosenberg, R. (2021). Instructor strategies to aid implementation of active learning: a systematic literature review. *International Journal of Stem Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00270-7>
- Pohan, A. (2021). Improving teachers' professionalism through blended-based training in indonesia's remote area. *LJSS*, 67-78. <https://doi.org/10.31039/ljss.2021.1.43>
- Pramatarindya, M. and Sukidjo, S. (2019). Improving professional competence for teachers.. <https://doi.org/10.2991/iceri-18.2019.54>
- Pusporini, W., Arsyad, M., & Sholihah, Q. (2020). Analysis implementation partnership programs as evaluation materials for equating education quality in indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(2), 93-101. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.82e10>
- Quinlan, A. and Fogel, C. (2014). Transcending convention and space: strategies for fostering active learning in large post-secondary classes. *Higher Education Studies*, 4(6). <https://doi.org/10.5539/hes.v4n6p43>
- Sari, R., Sumarmi, S., Astina, I., Utomo, D., & Ridhwan, R. (2019). Measuring students scientific learning perception and critical thinking skill using paper-based testing: school and gender differences. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Ijet)*, 14(19), 132. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i19.10968>
- Sivananda, P. and Aziz, A. (2021). Utilizing technology to promote active learning: a systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i3/10815>
- Sumarmi, S., Bachri, S., Irawan, L., Putra, D., Risnani, R., & Aliman, M. (2020). The effect of experiential learning models on high school students learning scores and disaster countermeasures education abilities. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 61-85. <https://doi.org/10.17478/jegys.635632>
- Sutardi, D. (2021). Learning training model to remote elementary school teachers in seluma regency, bengkulu, indonesia.. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.025>
- Sutomo, M. and Siregar, E. (2022). Teacher professional development in indonesia's remote areas with driven educational philanthropic institutions. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 500-509. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55742>
- Tamba, J. (2022). The success of the management of the remote area mobilization teacher program in improving the quality of education in the mappi district. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 14(2), 649-670. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3366>
- Upa, Y. and Mbato, C. (2020). Non-permanent english teachers' resilience in constructing professional identity in the remote areas of south sulawesi. *Couns-Edu| the International Journal of Counseling and Education*, 5(4), 173-184. <https://doi.org/10.23916/0020200526440>

Wass, R. and Golding, C. (2014). Sharpening a tool for teaching: the zone of proximal development. *Teaching in Higher Education*, 19(6), 671-684.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2014.901958>